

Pendidikan Agama Islam Berbasis Teologi Kerja

Yusuf Ismail
Universitas Negeri Jakarta
Yusuf-Ismail@unj.ac.id

Abstract

This article is intended for people who like to improve the quality of Muslim resources through Islamic Theology-Based Religious Education. This effort needs to be optimized given the role as well as al-hadith also calling for hard work to achieve a good life. Based on the analysis of several steps that must be taken to realize the idealism is, a rationalist approach PAI learning, role model, internalization of theology work ethic in the curriculum, and optimal government budget.

Keywords: PAI, Theology, Work Ethic

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya umat muslim melalui Pendidikan Agama Islam berbasis Teologi Kerja. Upaya ini perlu dioptimalkan mengingat PAI mempunyai peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, dan al- Quran maupun al-hadits juga menyerukan ajakan kerja keras untuk mencapai kehidupan yang baik. Berdasarkan analisis beberapa langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan idealisme tersebut adalah, pendekatan pembelajaran PAI yang rasionalis, suri tauladan, internalisasi teologi etos kerja dalam kurikulum, dan dukungan pemerintah yang optimal.

Kata Kunci: PAI, Teologi, Etos Kerja

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang di kenal sebagai negara seribu pulau dengan panjangnya yang membentang dari Sabang disebelah timur hingga Merauke di sebelah barat. Panjangnya kepulauan nyaris menyamai panjangnya daratan Eropa. Indonesia adalah juga negeri yang kaya raya akan sumber daya alam baik flora, fauna, maupun kekayaan biota lautnya. Tambang-tambang seperti minyak, nikel, besi, timah, tembaga, bauksit dan emas dengan perkiraan cadangannya cukup melimpah.

Di samping kekayaan alam yang melimpah ruah itu, Indonesia juga cukup kaya akan jumlah penduduk yang dalam catatan sensus dunia, penduduk Indonesia menempati urutan terbesar kelima setelah RRC, India, Amerika dan Uni Sovyet (sebelum terpecah). Karena Uni Sovyet telah pecah, maka Indonesia berada pada urutan keempat dalam hal banyaknya penduduk. Pada tahun 1997 Indonesia telah mencanangkan lahirnya penduduk yang ke 200 juta bulan Maret 1997 oleh Presiden Soeharto dengan bayi bernama Wahyu Nusantaraaji

dari Nusa Tenggara Barat. Setelah tiga belas tahun, penduduk Indonesia sudah bertambah antara tigaratus sampai lima ratus juta sehingga saat ini penduduk Indonesia berkisar antara 230 sampai 250 juta.

Bagaimanakah dengan fakta kesejahteraan masyarakat Indonesia? Kesejahteraan adalah merupakan indikator paling kuat untuk mengukur tingkat kinerja dan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau Negara (sayogyo dan Pujiati Sayogyo, Sosiologi Pedesaan 1989, hal 217). Tanpa mengurangi sikap bersyukur kepada Allah dan pada pemimpin bangsa saat ini, ternyata faktanya masih menunjukkan keadaan yang masih amat memprihatinkan. Sekedar menunjuk beberapa indikator misalnya: tingkat gaji pegawai negeri yang masih dibawah standar Asia Tenggara (bandingkan dengan Thailand, Malaysia dan Brunei Darussalam). Penghasilan atau pendapatan perkapita yang konon masih berkisar antara \$ 600 sampai \$700 pertahun, nampak masih amat kecil jika dibandingkan dengan negara sebelah Malaysia yang mencapai \$3000 pertahun.

Hal tersebut tetap terjadi meskipun sudah berganti presiden sebanyak lima kali dan berganti sistim pemerintahan dari semi diktator (dengan bernagai alasan Suharto dapat menjabat presiden Indonesia selama 32 tahun) menjadi Negara reformasi, tetap saja kesejahteraan rakyat tidak bergerak maju malah cenderung seatback kebelakang kalau atau paling tidak jalan ditempat.

Fakta lain dapat diperhatikan pada angka-angka sebagai berikut: hanya 10% penduduk Indonesia yang menguasai aset lebih 60% pendapatan Negara, 20% penduduk Indonesia menguasai 20% aset pendapatan Negara dan ada 70% penduduk yang hanya menguasai 20% aset pendapatan Negara. Dengan catatan masih ada sekitar 25 % penduduk Indonesia yang hidup di bawah kemiskinan atau ekuivalen hampir sama dengan 40 juta rakyat Indonesia. Prestasi yang tertinggi diakui dunia sebagai tertinggi justru kurang enak di dengar, yaitu peringkat ke-3 di dunia dalam hal polusi udara dan nomor satu di Asia dalam hal korupsi (prestasi yang paling enak didengar yaitu paling bersih dari korupsi didapat dari Singapura dan Hongkong).

Tentang mutu sumber daya manusia Indonesia juga masih di bawah standar Asia bahkan Asia Tenggara sehingga diduga sebagai penyebab bangkrutnya beberapa BUMN, termasuk yang paling kita banggakan SDM-nya pun seperti IPTN mengalami stagnasi apalagi yang lain. Data yang lebih tidak menggembirakan lagi adalah laporan UNDP, suatu badan dalam PBB tahun 1996 tentang Sumber Daya Manusia Indonesia (SDM) yang menyatakan bahwa kualitas SDM Indonesia menempati peringkat 102, sementara Negara-negara ASEAN seperti Singapura, Brunei, Thailand, Malaysia dan Filipina, masing-masing

menempati urutan ke 34, 36, 52, 53, dan 95. (Hidayat Syarif, Deputi Bidang SDM BAPENAS).

Masalah etos kerja bagi bangsa Indonesia adalah masalah yang amat krusial, bukan hanya karena banyaknya penganggur yang sampai saat ini masih bertahan pada angka 40 juta orang (baik penganggur resmi maupun tidak resmi), namun yang bekerjapun disamping penghasilannya yang pas-pasan, kebanyakan diantara para pekerja itu seolah tidak mempunyai daya dan motivasi dalam bekerja sehingga mereka tampak seperti pasrah dan menyerah pada nasib, dianggapnya itu adalah sebuah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Pendidikan agama yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan baik Sekolah Dasar, sekolah menengah lanjutan hingga mahasiswa di Perguruan tinggi, nampaknya tidak mampu memperbaiki sikap tersebut. Padahal, mestinya pendidikan agama harus bertanggung jawab terhadap keadaan umat yang mayoritas beragama ini. Seberapa besar peran dan tanggung jawab guru dan Dosen Agama dalam mengelorakan siswa dan mahasiswanya mempunyai agar belajarnya optimal yang kelak akan berdampak pada etos kerja yang optimal kelak ?, mengingat Islam mengajarka bahwa setiap orang harus mempunyai etos belajar dan etos kerja yang tinggi dalam mendapatkan rizki dari Allah.

B. Kajian Teori

a. Defenisi Teologi

Teologi adalah kata yang berasal dari kata *theos* = Tuhan *Logos* = Ilmu. Ilmu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dari kacamata manusia, baik sifatnya, kekuasaannya, hakekatnya dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Dikalangan sebagian mahasiswa perguruan Tinggi Agama Islam, teologi Islam ini juga dikenal dengan istilah Akidah kalam. Jadi, teologi adalah ilmu yang membahas segala sesuatu tentang Tuhan, dari kacamata manusia. Dalam khasanah teologi dikenal istilah teologi rasional dan teologi tradisiaonal atau teologi fatalistis. Teologi rasional, adalah istilah untuk golongan atau aliran yang menyatakan bahwa Tuhan itu telah memberikan otonomi kepada manusia untuk memilih jalan dan nasib hidupnya, dengan modal utama agama sebagai pedoman.

Sedangkan teologi fatalis, adalah istilah untuh golongan atau faham yang menyatakan bahwa Tuhan sebagai pencipta, adalah pencipta semua aktivitas alam termasuk manusia, sehingga tidak ada sama sekali hak otonom yang diberikan kepada manusia untuk mewujudkan cita-cita dan harapannya. Ada satu lagi paham atau aliran

teologi yang disebut teologi Asyariah, yang dalam pemahamannya mirip dengan teologi tradisional, namun ada perbedaan sedikit, yaitu bahwa dalam teologi Asyariah ada konsep al-kasb atau al-ikhtiar. Hidup manusia memang seperti dalam konsep tradisional, tetapi manusia berhak untuk berikhtiar atau berusaha mewujudkan cita-citanya, namun jika tidak terlaksana atau tercapai, maka itulah batas kemampuan manusia.

b. Defenisi Ethos

Kata ethos, dalam bahasa Inggris diartikan sebagai jiwa khas suatu bangsa (John M. Echols dan Hassan Shadily, dalam Kamus Inggris-Indonesia 1992) Geertz, memberikan pengertian bahwa ethos ialah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup (Geertz, 1973). Dalam Kamus Besar Indonesia, Ethos diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas keyakinan seseorang (lihat KBI hal 271). Hans Mol menyatakan bahwa ethos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai, apakah kerja dalam hal yang lebih khusus, usaha komersial, dianggap sebagai keharusan demi hidup, atau suatu imperatif dari diri, atau sesuatu yang terikat pada identitas diri yang bersifat sakral. Identitas diri dalam hal ini adalah suatu yang telah diberikan oleh Agama (Hans Mol, 1976).

Dalam bahasa Arab, kata ini barangkali dapat diidentikkan dengan kata '*amala* atau *shana'a*' akan tetapi kedua kata tersebut tampaknya tidak mengesankan usaha dan kerja keras melainkan sekedar bekerja atau berbuat. Oleh karenanya, barangkali kata ethos lebih cocok bila diartikan sebagai kata dalam bahasa Arab *dimurafidkan* dengan kata: "*istaghalla fil-amal* atau *istamarra fil-amal* atau *idhorroba fil-amal*, yang berarti ---- bergerak dalam bekerja ----- senantiasa bekerja -- sibuk bekerja".

Bekerja bagi umat Islam adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman dan tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabatnya sebagai hamba Allah, yang bertugas untuk mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri nikmat Allah. Oleh karenanya, maka bekerja dan kesadaran bekerja mempunyai dua dimensi yang berbeda menurut tataran seorang muslim, yakni bahwa makna dan hakekat bekerja adalah fitrah manusia yang niscaya, sedangkan kesadaran bekerja akan melahirkan suatu *improvements* untuk meraih nilai yang bermakna. Dengan cara seperti ini, seorang muslim tidaklah akan bekerja sekedar untuk bekerja dengan pamrih mendapatkan gaji, gengsi, dan agar tidak disebut penganggur, melainkan karena

kesadaran bekerja yang produktif serta dilandasi semangat tauhid dan tanggung jawab uluhiyah sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.

Sebagai hamba Allah yang meyakini kebenaran Al-Qur'an dan Sunah Rasul, akan tertanam dalam lubuk hatinya bahwa mensyukuri nikmat Allah merupakan kewajiban mutlak yang harus dikerjakan. Bekerja dalam takaran Islam adalah ekuivalen dengan pernyataan syukur kepada Sang Pencipta bahkan bekerja adalah setara dengan perjuangan *fisabilillah*. Konsekuensi dari ajaran ini adalah bahwa siapapun yang tidak bekerja, hidupnya tidak produktif dan tidak punya arti, dia telah berjalan pada jalan yang sesat, karena dia tidak mensyukuri nikmat hidup dan bahkan secara tidak langsung dapat dikategorikan sebagai orang yang mengukufuri nikmat sehat yang dianugerahkan Allah kepadanya.

C. Al-Qur'an Tentang Teologi Kerja

Al-Qur'an adalah pedoman hidup dan kehidupan yang *muttaqin* (Al-Baqarah ayat 2). Al-Qur'an adalah juga sumber inspirasi dan energi (Al-Muzammil 4-5) sehingga tidaklah mungkin problem yang ingin kita carikan jawabnya ini tidak dapat digali dari Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat muslim ini.

Jika dicermati, maka ada beberapa ayat Al-Qur'an yang mempunyai jiwa sebagaimana dijelaskan pada pengertian-pengertian di atas. Adapun ayat-ayat yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut: “*Dialah yang telah menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah kesegala penjurunya, makanlah kamu dari sana, dan kepadanya kamu akan kembali.*” Toba'a Taba'i menyatakan bahwa bumi adalah kendaraan yang mudah dikendarai tanpa hambatan (Al-Mizaan, Juz 19 hal 357) atau ibarat hewan kendara yang telah dilatih sehingga manusia mudah dalam mengendarainya (Yusuf Ali, The Holy Qur'an, hal 1579), sedangkan kata *famsuu* diartikan sebagai ibarat untuk mencari bermacam-macam usaha tanpa adanya hambatan-hambatan, karena Allah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal dan sekaligus tempat mencari rizki yang telah disediakan pada manusia dengan beberapa macam cara dan usaha (Taba'a Taba'i, Al-Mizan, Juz 19 hal 357). Mufassir lain seperti Al-Maraghi, menyatakan bahwa usaha dalam mencari rizki itu tidak boleh terlepas dari sikap tawakal *alallah* (Al-Maraghi, Juz 27 Jilid 10 hal14). Tawakal disini bukanlah tawakal dalam pengertian theologi jabaraiah sudah barang tentu, tetapi tawakal dalam pengertian dan semangat teologi Qodariah atau Muktazilah.

Syaukani dalam Fath Al-Qadir nya bahkan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan defensisi ayat di atas ialah dengan mengibaratkan penelusuran terhadap sebuah gunung dengan cara merencanakan langkah penelitian dan eksplorasi yang mulai dari lereng, puncak dan berikut lembahnya beserta kandungan-kandungan yang ada didalamnya (Syaukani, Juz 5 hal 262). Maka apabila engkau telah selesai menunaikan shalat Jum'at bertebaranlah dimuka bumi ini dan raihlah keutamaan dari Allah dan senantiasa mengingat Allah agar kamu sekalian mendapatkan kebahagiaan. Syaukani mengartikan dengan berdagang dan bekerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan dan hajat kehidupan manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah sebagai rizki yang disediakan Allah agar mendapatkan dan merebut kebahagiaan dunia dan akherat (Syaukani, Juz 5 hal 227).

Untuk mendapatkan dua kesuksesan, yaitu sukses di dunia dan sukses di akhirat, Imam Al-Maraghi dalam tafsirnya "Al-Maraghi" mensyaratkan dua pendekatan, yaitu:

1. Senantiasa dalam suasana mental yang *murakabatullah*, yaitu suasana mental yang senantiasa terkait dengan Allah (zikrullah) sehingga tidak melalaikan kecintaanya kepada Allah, sehingga akan senantiasa memeperhatikan mana yang halal dan mana yang haram menurut Allah.
2. Senantiasa dalam suasana mental *murakabatullah* untuk meraih keutamaan akherat dengan meraih keridhaan Allah (Al-Maraghi, Juz 28 Jilid 10, hal 102).

Maka apabila engkau telah selesai menunaikan shalat Jum'at, maka bertebaranlah di muka bumi ini untuk mendapatkan karunia Allah dan banyak-banyaknya ingat akan Allah agar kamu mencapai bahagia. Bertebaran disini maksudnya ialah kembali bergiat dalam bekerja untuk mencari nafkah dan janganlah sebaliknya, berpangku tangan, tidur, menganggur dan semacamnya.

Katakanlah Muhammad kepada umatmu, bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kami apa yang telah kamu kerjakan. Demikian Allah dalam firmanNya sebagaimana tertera pada Surat Azzumar ayat 39. Imam Al-Syaukani dalam tafsirnya Al-Fath Al-Qodr menafsirkan sebagai berikut: "katakanlah Muhammad kepada umatmu, bekerjalah sesuai bidang dan bakatmu masing-masing, karena sesungguhnya Allah itu juga bekerja, maka kelak kamu akan mengetahuinya. Demikian Ahmad Syaukani dalam memberikan penjelasan terhadap ayat tersebut diatas. (Syaukani, Fath A-Qadir, juz 4 hal 465).

Sementara itu Al-Maraghi memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut di atas adalah bahwa ayat tersebut menganjurkan manusia untuk bekerja sesuai dengan keyakinan dan keahliannya dan hendaknya dibarengi pula dengan taktik dan strategi usaha. Hal tersebut juga berlaku baik untuk urusan agama, usaha ekonomi maupun masalah strategi peningkatan sumber daya. Maka saya pun, kata Tuhan, senantiasa aktif mengurus duniaku dan agamaku (Al-Marghi, Surat Az-zumar 39). *Taba'a Taba'i* mengartikan ayat tersebut sebagai berikut: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, hingga kaum itu sendiri yang mau mengubah nasibnya.

Syaukani mengartikan bahwa yang tidak akan berubah itu adalah perubahan dari kenikmatan dan kesehatan, sehingga mereka mau merubahnya sendiri. Namun sebenarnya yang dimaksud dengan ayat tersebut di atas, adalah bahwa Allah tidak akan merubah suatu kaum yang berada pada kekufuran kecuali mereka mau merubahnya sendiri. Sehingga fungsi dakwah disini adalah hanya sebagai upaya merubah kondisi fakir kaum kafir untuk merubah kekufurannya (Syaukani, Tafsir Fath Al-Qadir, Juz 3 hal 69). Senada dengan itu Al-Maraghi juga mengingatkan bahwa dalam hal ini, fungsi dakwah adalah sebagai upaya mengubah pola pikir kafir mengingat musibah yang ditimbulkan oleh kekafiran mereka itu tidak hanya akan menimpa mereka saja melainkan juga akan menimpa semuanya dengan menyitir sebuah ayat dari surat Al-Anfal ayat 25:

Ayat tersebut dinyatakan sebagai mempunyai isyarat bahwa suatu bencana itu tidak hanya menimpa mereka yang menyebabkan terjadinya bencana saja melainkan akan menimpa semua orang yang berada di sekitar dan lingkungannya (Al-Maraghi, Juz 3 Jilid 5 hal 78).

Janganlah kamu merasa lemah dan khawatir, karena sebenarnya kamu mampu mengungguli mereka, jika kamu memang betul-betul beriman. *Taba'a Taba'i* memeberikan penjelasan terhadap ayat tersebut dengan menyatakan bahwa: Dalam rangkaian ayat sebelumnya, memang tampak tidak ada kaitannya dengan semangat bekerja, melainkan Allah ingin memberikan optimisme kepada kaum mukmin dalam menghadapi keperkasaan kaum kafirin. Syaukani mengartikan ayat tersebut sebagai berikut; Bangkitlah dan bersikap optimislah dengan bekal wahyu yang telah aku berikan. Kobarkan semangat berjihad agar kamu mampu mengungguli dan mengalahkan musuh-musuhmu. Perang dan berjuang itu bukan hanya dalam fisik semata-mata tetapi juga dalam bentuk ekonomi, politik dan lain sebagainya (Fath Al-Qadir, Juz 1 hal. 384)

Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas hanyalah sebahagian saja dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan argument tentang bagaimana seharusnya seorang muslim itu

bekerja dan berperilaku dalam melakukan pekerjaan-pekerjaannya. Ayat-ayat lain pastilah masih sangat banyak, akan tetapi mengingat keterbatasan-keterbatasan penulis baik waktu maupun kemampuan (terutama) maka ayat-ayat tersebut di ataslah yang dipilih dalam makalah ini dan dijadikan argumen teologis.

D. PAI, Teologi Kerja dan Kemakmuran

Nabi Muhammad bukanlah sekedar berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan Allah kepada umatnya, melainkan sekaligus memberikan contoh penerapannya. Jika Muhammad sebelum kerasulannya saja telah menunjukkan kesungguhannya dalam bekerja, apalagi setelah kerasulannya. Sekedar menunjukkan beberapa contoh misalnya, dalam usia yang masih kanak-kanak Muhammad telah bekerja pada orang lain untuk menggembalakan ternak. Beliau menyenangi dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaannya (Husein Haekal, hayat Muhammad, terj.1980). Setelah menganggap cukup menimba pengalaman bekerja dalam beternak, maka Nabi menekuni pekerjaan bisnis. Sukses karirnya dalam dunia bisnis inilah yang kemudian menjadikan Muhammad direkrut oleh Siti Khodijah untuk membantunya mengelola usahanya dan sukses.

Karena itulah maka cukup representative jika Muhammad juga memberikan arahan-arahan, motivasi dan semangat kepada umatnya untuk giat dan bersemangat dalam bekerja. Sekedar menunjuk beberapa Hadis Nabi antara lain: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian untuk berusaha maka oleh sebab itu hendaklah kamu rajin berusaha”. Mencari rizki yang halal itu wajib hukumnya atas setiap orang muslim. Apabila kamu telah selesai mengerjakan shalat fajar (barangkali yang dimaksud adalah shalat subuh) maka janganlah kamu tidur karena malas mencari rizkimu. Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah, sekalipun masing-masing mempunyai kebaikan. Berkeinginan keraslah atas segala sesuatu yang memberimu manfaat dan sandarkanlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu lemah. Tiada seseorang makan makanan yang lebih baik daripada hasil usaha tangannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud AS makan dari hasil usaha tangannya sendiri.

Dengan mengemukakan beberapa hadist tersebut diatas, serta fakta-fakta historia rasulullah SAW, jelas nabi telah mengajarkan dan memberinya contoh tauladan sebagai manusia pekerja keras (ber-ethos kerja). Disamping kerja keras, Nabi juga mengajarkan bagaimanakah perilaku mukmin itu dalam melakukan pekerjaan-pekerjaannya. Sifat-sifat yang melekat erat dan amat terkenal pada diri Nabi adalah melakukan contoh tauladan yang paling jelas. Sifat-sifat seperti: *Sidiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathanah* adalah dasar-

dasar dari ethos kerja Nabi. *Sidiq* adalah berkata benar atau jujur dalam segala hal termasuk dalam berbisnis atau berusaha. Tanpa dilandasi ethos jujur, maka usaha seseorang akan ngawur, tidak hanya merugikan orang lain, melainkan pada gilirannya akan juga menghancurkan dirinya sendiri. Islam tidak hanya membenarkan dan memotivasi terwujudnya kerjasama melalui berbagai bentuknya yang dinamis dan halal, melainkan juga membekali ethos kerjasama atas dasar iman dan takwa yang melahirkan kerjasama yang jujur, adil dan bertanggung jawab. Hal tersebut perlu ditekankan karena adanya kenyataan bahwa banyak orang yang melakukan kerjasama usaha melakukan kecurangan dan saling mengkhianati antara satu dengan yang lainnya. Kecurangan dan khianat itu timbul karena latar belakang egoisme, individualisme, kapitalisme dan materialisme. Adapun kerjasama yang berlandaskan moral iman dan takwa akan melahirkan kejujuran dan tanggung jawab (Hamzah Yaqob, *Ethos Kerja Islami*, 1992, hal 107) dan bandingkan dengan:

Kebanyakan orang yang bersekutu itu berlaku curang antara satu pihak dengan pihak yang lainnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, tetapi mereka ini amat sedikit jumlahnya. Kerjasama yang dilandasi kejujuran dan tanggung jawab akan diberkahi Allah. Sebaliknya kecurangan dan keculasan akan menghilangkan keberkahan. Untuk itu prinsip-prinsip etika islam hendaknya menjiwai kedua belah pihak. Salah satu dari padanya ialah sikap *Al-Amanah* ialah kesetiaan dan kejujuran terhadap rekan usaha. Dalam hal ini Nabi pernah berpesan agar kita ini saling menunaikan amanah satu sama lain, dengan sabdanya: “*Tunaikanlah amanat kepada yang mengamanatkannya (memberi kepercayaan) dan janganlah kamu tidak menepati janji-janjimu terhadap orang yang pernah berkhianat kepadamu*”.

Di samping ethos *sidiq* dan *amanah*, Nabi juga mempunyai ethos *fathanah* dan *tabligh*. *Fathanah*, dalam pengertian biasa hanya diartikan sebagai pintar. Namun barangkali tidak berlebihan jika kata tersebut diartikan lebih luas dari itu. Sejarah membuktikan bahwa Nabi dalam bekerja tidak hanya pintar secara bisnis, baik sewaktu masih kanak-kanak sebagai penggembala kambing, maupun setelah menjadi remaja dan pemuda sewaktu menjadi pedagang, maupun setelah beliau menjadi pemimpin umat. Sebagai penggembala, beliau sukses, sebagai pedagang beliau sukses dan sebagai pemimpin umat beliau pun sukses. Beliau pun ulet dalam menunaikan tugas-tugas dan profesinya dan keuletan itulah antara lain yang menjadikan Nabi Muhammad adalah tokoh utama dan pertama dalam sejarah dunia (Michael H. Hart, 1978). Terbentuk dan terwujudnya kota Madinah menjadi Al-Madinah Al-Munawarah dan takluknya seluruh

jazirah Arabia menjadi jazirah Almuslimah adalah prestasi tersendiri dalam catatan sejarah dunia.

Tabligh adalah juga bukan sekedar dalam pengertian menyampaikan apa yang diterimanya, melainkan adalah suatu sifat moral dan ethos yang transparan. Nabi tidak pernah menyembunyikan apapun yang seharusnya disampaikan kepada umatnya. Tidak ada satupun wahyu yang tidak disampaikan kepada umatnya. Sahabat-sahabat Nabi semuanya tahu berapa kekayaan yang dimiliki oleh Nabi. Sebagai pemimpin umat nabi tidak pernah ingin mempunyai fasilitas-fasilitas dan kekayaan sebagaimana layaknya sikap para pemimpin yang biasa tercatat dalam sejarah. Manajemen transparansi adalah manajemen yang jauh-jauh hari telah dianjurkan dan dicontohkan oleh Rasulullah.

E. Kesimpulan

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa umat Islam Indonesia yang secara kuantitas adalah mayoritas karena berjumlah 87% ini dengan memperhatikan beberapa indikatornya ternyata masih amat lemah dalam mengelola pendidikan ethos kerjanya sehingga produktivitasnya pun rendah
2. Dalam hal semangat, giat dan sibuk bekerja sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist, belum sepenuhnya diperhatikan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia, termasuk mereka yang berada pada penentu kebijakan pendidikan agama.
3. Untuk mendongkrak ketertinggalan umat Islam dan rakyat Indonesia pada umumnya, perlulah kiranya lebih digiatkan upaya pemasyarakatan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist yang berisi ajakan-ajakan untuk bekerja keras, demi kehidupan yang lebih layak.
4. Guru-guru Pendidikan Agama Islam, Dosen-dosen Pendidikan Agama Islam, atau bahkan setiap guru dan dosen yang beragama Islam hendaknya mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan rasional dan realistis dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam seraya mampu pula memberikan contoh dan tauladan (sebagai pemimpin umat yang berethos kerja Islami) dihadapan murid, mahasiswa dan umatnya sebagai seorang pekerja keras.
5. Selain guru dan dosen sebagai penanggung jawab utama, maka pemerintah sebagai pemegang regulator bidang kurikulum pendidikan, seharusnya peningkatan ethos kerja yang islami ini mestinya masuk dikurikulum resmi dan nyatakan pada bagian-bagian penting dalam proses pembelajaran terutama dalam pelajaran yang bersifat amaliah.

F. Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Kariem

Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*

Al-Syaukani, *Tafsir Fath Al-Qadir*

Al-Taba'a Taba'i, *Tafsir Al-Mizan*

Geertz, *Ethos World View*, New York, 1973

Hans Mol, *Identity And The Sacred*, New York, 1976

Hamzah Yakub, *Ethos Kerja Islami, Pedoman Ilmu Jaya*, Jakarta, 1992

Michael H. Hart, *The 100 A Ranking of The Most Influential Persons in History*, 1978

Sayogyo Imam, Pujiati Sayogyo, at all, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta, 1989